

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam konteks ilmu komunikasi, film berperan sebagai media simbolik yang memungkinkan terjadinya proses penyampaian dan interpretasi makna. Sebagaimana dijelaskan oleh Sobur (2021), film merupakan sebuah “teks komunikasi” yang sarat akan makna ideologis, di mana setiap unsur visual dan auditori berkontribusi pada konstruksi makna budaya yang disampaikan kepada audiens. Menurut Maulidiyah (2021), dalam konteks semiotika Barthes, makna denotatif muncul dari tanda literal yang ada dalam film, sementara makna konotatif mengandung muatan emosional, historis, dan ideologis yang menembus makna literal.

Komunikasi dalam film tidak hanya berlangsung melalui dialog antartokoh, tetapi juga melalui simbol visual, warna, musik, dan narasi yang membentuk keseluruhan makna. Setiap elemen ini dapat dipandang sebagai tanda semiotik yang berkontribusi pada lapisan makna ganda: denotatif (apa yang tampak) dan konotatif (apa yang tersembunyi atau tersirat).

Sebagaimana dikemukakan oleh Sobur (2021), film dapat dilihat sebagai teks komunikasi yang sarat makna ideologis, di mana setiap elemen menjadi bagian dari proses penyampaian pesan budaya kepada audiens. Hal ini diperkuat oleh teori semiotika Roland Barthes, yang membedakan antara denotasi (tingkat makna langsung) serta konotasi (tingkat makna tersirat) (Barthes, 1986; diuraikan dalam Maulidiyah, 2021). Dengan demikian, film bukan semata hiburan visual, melainkan medium yang memuat sistem tanda budaya.

Fiske (2011) menjelaskan bahwa komunikasi dalam film terjadi pada dua level, yaitu denotatif (makna langsung) dan konotatif (makna tersirat), yang sejalan dengan analisis semiotika Roland Barthes. Pada level denotatif, audience memahami elemen yang secara eksplisit terlihat; sedangkan pada level konotatif,

makna diserap berdasarkan konteks budaya, nilai-nilai simbolik, dan konvensi sosial (Fiske, 2011) sebagaimana didukung oleh studi semiotik film kontemporer.

Maka dari itu, *Sekawan Limo* menjadi objek penting untuk dianalisis secara semiotik, guna mengungkap bagaimana komunikasi budaya Jawa modern dibentuk dan ditampilkan kepada penonton melalui simbol dan tanda-tanda visual. Dengan pendekatan semiotik Barthes dan teori komunikasi visual (Fiske, 2011), setiap elemen tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari sistem makna ideologis yang secara sadar atau tidak membentuk persepsi budaya Jawa masa kini.

Sebagai kesimpulan, komunikasi dalam film merupakan bentuk komunikasi simbolik kompleks yang melibatkan berbagai elemen visual, auditori, dan naratif dalam menyampaikan pesan baik eksplisit maupun implisit kepada audiens. Dengan teori semiotika Barthes dan pendekatan komunikasi simbolik, film dapat dianalisis sebagai teks budaya yang mencerminkan, memperkuat, atau mengkonstruksi ideologi. Oleh karena itu, kajian film seperti *Sekawan Limo* tidak hanya memperhatikan cerita, tetapi juga aspek simbolik dan semiotik yang menjadi medium komunikasi budaya secara lebih mendalam.

Film budaya merupakan karya sinematografi yang tidak hanya sekedar menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk melestarikan, mempresentasikan, dan terkadang untuk mengkritik budaya suatu masyarakat. Film merupakan salah satu media pendidikan budaya yang paling ampuh dan diterima secara luas di masyarakat. Melalui media film, individu dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai aspek budaya, termasuk budaya lokal masyarakatnya sendiri maupun budaya asing yang mungkin tidak dikenalnya. Film merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip sinematografi dan berfungsi sebagai cerminan budaya penciptanya (Nabila, 2023). Film budaya sering kali mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, nilai-nilai sosial, sejarah, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Film budaya menampilkan secara visual dan auditif berbagai aspek budaya, seperti pakaian, makanan, bahasa, tarian, dan upacara adat, dalam film budaya juga mengandung norma, nilai-nilai, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang digambarkan. Melalui film, budaya dapat diabadikan dan diwariskan kepada

generasi-generasi berikutnya, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan tentang berbagai budaya kepada masyarakat luas terutama kepada generasi-generasi muda. Dalam film budaya juga sering kali menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat tertentu, upacara adat, dan sejarah suatu daerah.

Film sangat berguna sebagai media representasi budaya karena dapat menampilkan gambaran lengkap tentang kehidupan dan kebiasaan masyarakat. Melalui perpaduan antara visual, audio, dan cerita, film tidak hanya berperan sebagai media hiburan tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan budaya yang menggambarkan nilai-nilai sosial tertentu. Film memungkinkan masyarakat untuk memahami warisan tradisi mereka dan memperkenalkan budaya lokal kepada audiens yang berasal dari seluruh dunia. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi massa yang dapat menyampaikan ideologi dan pesan budaya kepada audiensnya. Film membantu melestarikan dan menyebarkan budaya, termasuk budaya lokal seperti Jawa.

Jawa adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keunikan dalam aspek budaya, sosial, dan geografis yang berbeda. Pulau Jawa di Indonesia adalah salah satu pulau terpadat di dunia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), suku Jawa memiliki populasi sekitar 95.217.022 jiwa, yang menyumbang 40,22% dari total penduduk Indonesia (Andila Putri, 2023). Film horor Indonesia kerap menampilkan budaya lokal, terutama budaya Jawa, yang memiliki populasi sekitar 95 juta jiwa. Budaya Jawa sering diangkat dalam film karena kaya akan tradisi, mitos, kepercayaan, serta pengalaman hidup masyarakatnya. Selain itu, cerita hantu dari Jawa sering menjadi pilihan karena mitos dan kisah mistisnya telah dikenal luas oleh masyarakat. Menggunakan budaya Jawa dalam film horor juga dianggap lebih efisien secara biaya dibandingkan daerah lain di Indonesia, karena lokasi syuting dan sumber daya lebih mudah dijangkau (Awalita, 2024)

Secara budaya, orang Jawa dikenal dengan kumpulan nilai, tradisi, dan adat istiadat yang menunjukkan cara hidup orang Jawa. Nilai-nilai ini termasuk spiritualitas, hierarki sosial, harmoni (rukun), dan tata krama, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Budaya Jawa sendiri dikenal karena kekayaan tradisional dan

budayanya, termasuk seni tari, musik gamelan, wayang kulit, batik, dan berbagai upacara adat (Subitmele, 2024).

Secara etnografi, "Jawa" juga mencakup identitas kelompok yang menggunakan bahasa Jawa dan mengikuti tradisi lokal seperti gamelan, batik, dan wayang kulit. Koentjaraningrat menyatakan bahwa budaya Jawa menekankan harmoni dalam hubungan sosial dan praktik sehari-hari (Verrysaputro et al., 2025).

Konsep modernitas digunakan untuk menggambarkan perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang ditandai oleh munculnya era modern. Ini sering dikaitkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, urbanisasi, dan rasionalitas, yang dimulai pada masa pencerahan di Eropa dan terus berkembang seiring revolusi industri. Pada konteks sosial, modernitas melibatkan pergeseran struktur masyarakat tradisional menuju pola kehidupan yang lebih dinamis, individualistis, dan kreatif

Anthony Giddens menyatakan bahwa modernitas adalah fase sejarah yang dicirikan oleh kepercayaan pada kemajuan, rasionalitas, dan institusi modern seperti negara, pasar, dan birokrasi. Modernitas juga melibatkan perubahan dalam cara manusia melihat waktu, ruang, dan kehidupan sosial, yang dipengaruhi oleh globalisasi dan kemajuan teknologi.

Dalam hubungan antara Jawa dan modernitas, ada dinamika yang menarik. Karena pengaruh modernitas seperti industrialisasi, urbanisasi, dan globalisasi, masyarakat Jawa mengalami perubahan besar dalam lanskap sosial dan budaya mereka. Namun, di tengah arus modernitas, orang-orang Jawa terus berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka, yang telah menjadi identitas budaya mereka.

Sering kali, akulturasi nilai-nilai tradisional dan modern menghasilkan jenis ekspresi budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, modernitas Jawa dapat dipahami sebagai proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman, terutama dalam hal teknologi, ekonomi, dan budaya global. Pada perubahan modernitas menciptakan ketegangan antara nilai-nilai dan tuntutan tradisional, yang menyebabkan perdebatan penting tentang identitas budaya serta pelestarian tradisi di era globalisasi.

Di Indonesia terdapat beberapa film yang mengusung tentang budaya, misalnya Film *Salawaku* sebuah film drama perjalanan (Road Movie) Indonesia, yang menceritakan tentang Salawaku, seorang anak kecil yang penuh semangat, tinggal di sebuah desa di Maluku. Ia sangat merindukan kakaknya, Binaiya, yang terpaksa meninggalkan desa karena alasan tertentu. Dengan tekad yang kuat, Salawaku memutuskan untuk mencari kakaknya yang hilang.

Film *Salawaku* mengungkapkan representasi budaya Maluku dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya benda dan budaya bukan benda dalam visual, narasi, serta interaksi karakter. Dalam elemen budaya benda, terdapat beberapa hal yang menggambarkan representasi budaya Maluku, 1) Bahasa dan dialek lokal khas Maluku seperti kata “seng” yang memiliki arti “tidak”. 2) Makanan tradisional seperti, papeda yang digambarkan bukan hanya sebagai makanan pokok dari Maluku, tetapi juga sebagai simbol perekat hubungan keluarga dan komunitas. 3) Tari Cakalele, yang mana tarian ini menjadi simbol dari budaya Maluku yang mempresentasikan keberanian dan kekuatan. Sedangkan dalam budaya bukan benda, terdapat beberapa hal seperti, 1) kepercayaan adat yang terdapat pada filosofi tombak dan peran laki-laki dalam masyarakat Maluku khususnya pada suku Nuaulu, yang menunjukkan betapa pentingnya pewarisan nilai-nilai budaya melalui simbol dan ritual. 2) nilai-nilai interpersonal yang terdapat dalam film *Salawaku*, dimana hubungan kakak-adik diantara Binaiya dan Salawaku mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan yang erat. Film *Salawaku* juga memperlihatkan dinamika pertemuan budaya antara masyarakat lokal Maluku dengan karakter urban seperti Saras, dimana penggunaan bahasa daerah Ambon dan dialek Maluku dalam dialog film menunjukkan kekayaan tradisi lisan. Namun, interaksi antara Salawaku dengan Saras juga menciptakan momen yang mana menjadi jembatan untuk memahami perbedaan budaya, sehingga mewujudkan dialog antara tradisi dan modernitas (Puspasari et al, 2019)

Film *Primbon* yang menceritakan tentang film horor Indonesia yang berlatar belakang kebudayaan Jawa, mengisahkan tentang sebuah keluarga keturunan kerajaan yang menganut tradisi leluhur dengan kental. Cerita dimulai dengan hilangnya Rana, seorang gadis muda yang tersesat saat pendakian gunung bersama

temannya, Janu. Setelah seminggu pencarian tanpa hasil, keluarga Rana menganggapnya telah meninggal dan mengadakan tahlilan. Namun, Rana tiba-tiba kembali pulang dengan selamat, meskipun keluarganya meyakini bahwa menurut primbon, kembalinya orang yang sudah dianggap meninggal adalah pertanda buruk. Keluarga besar Rana pun melakukan ritual ruwat untuk membuktikan bahwa Rana bukanlah makhluk gaib. Namun, setelah melakukan ritual, teror dan kejadian aneh mulai menghantui keluarga tersebut, termasuk Janu. Akhirnya, bude sepuh mengungkapkan bahwa kejadian tersebut disebabkan oleh pelanggaran terhadap primbon di masa lalu yang harus segera diperbaiki.

Dalam film *Primbon* menunjukkan representasi budaya Jawa melalui penggunaan elemen-elemen budaya dalam bentuk kostum, dialog, narasi, dan ritual. Film ini merepresentasi budaya dengan mengacu pada teori representasi Stuart Hall, khususnya pendekatan konstruksionis yang menekankan bagaimana makna budaya Jawa dibentuk melalui bahasa dan simbol. Elemen-elemen tersebut di antaranya 1) tahlilan, hal ini dilakukan oleh keluarga Rana walaupun jasadnya belum ditemukan, menunjukkan tradisi khas dari Jawa dalam memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal. 2) kitab primbon, kitab yang digunakan oleh beberapa orang untuk menentukan tanggal penting, seperti dalam film ini yang mana bude tertua dari Rana menentukan tanggal kematiannya. 3) bahasa Jawa, dalam film ini menyisipkan dialog bahasa Jawa, walaupun sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Jawa, yang memperkuat latar budaya. 4) ruwatan, tradisi ini dilakukan pada Rana yang mana tradisi ini dilakukan untuk membersihkan diri dari roh jahat, hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap upacara ritual sebagai cara untuk menghindari kesialan. 5) pakaian tradisional, dalam film ini terdapat semua karakter mengenakan kain jarik, kebaya, beskap, dan blangkon dalam adegan-adegan tertentu saja, yang mana hal ini menunjukkan ciri khas dari busana Jawa. (Ayunda et al, 2024)

Film menunjukkan situasi sosial dan budaya Indonesia. Memahami budaya melalui film adalah cara efektif untuk memperkaya pengetahuan kita tentang keberagaman Indonesia. Film-film yang mempromosikan prinsip-prinsip budaya lokal juga membantu mempererat hubungan antara masyarakat yang berbeda.

Bayu Skak dikenal melalui film-filmnya yang mengangkat budaya Jawa sebagai daya tarik utama, seperti *Yowis Ben* dan film lainnya. Ia sering memadukan unsur-unsur budaya Jawa, seperti bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat. Misalnya, film *Yowis Ben* pada film ini menceritakan tentang upaya Bayu dan teman-temannya untuk membentuk band bernama "Yowis Ben" untuk menarik perhatian seorang gadis yang dia suka. Penggunaan bahasa Jawa dalam dialog film, baik dalam dialek Jawa Timur maupun campuran dengan bahasa Indonesia, selalu menonjol di balik alur ceritanya yang ringan dan penuh humor.

Film *Yowis Ben*, yang dirilis pada tahun 2018, mengisahkan perjalanan empat sahabat yang bercita-cita untuk menjadi band terkenal. Film ini menunjukkan perjalanan mereka di dunia musik serta dinamika persahabatan, cinta, dan konflik yang mereka alami. Dalam film ini juga mengusung budaya Jawa melalui penggunaan bahasa Jawa, yang mana sebagian besar dialog dalam film ini menggunakan bahasa Jawa, yang menghadirkan keaslian dan identitas lokal dan menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Keberhasilan film *Yowis Ben* mendorong Bayu Skak untuk mengembangkan cerita ini ke beberapa sekuel, yakni *Yowis Ben 2* (2019), *Yowis Ben 3* (2021) dan *Yowis Ben Finale* (2022). Setiap serinya, Bayu terus mengangkat tema kehidupan anak muda Jawa dengan konflik yang semakin kompleks tetapi relevan seperti persahabatan, cinta, dan keluarga. Film ini berkontribusi pada pelestarian bahasa Jawa di kalangan generasi muda yang semakin jarang memakainya. Film *Yowis Ben* ini membuktikan bahwa film yang mengangkat budaya lokal dapat diterima dengan baik oleh pasar nasional, *Yowis Ben* juga menjadi alat untuk memperkenalkan budaya Jawa kepada audiens yang tidak akrab dengan budaya Jawa. (Puput, 2023)

Seri film *Yowis Ben* berhasil menunjukkan bahwa karya yang mengangkat budaya lokal, khususnya budaya Jawa, dapat diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia. Bahkan, film-film ini berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan budaya Jawa kepada generasi muda yang mungkin tidak terlalu akrab dengan bahasa atau nilai-nilai tradisionalnya. Kesuksesan *Yowis Ben* membuka jalan bagi Bayu Skak untuk terus mengeksplorasi tema budaya Jawa. Hal ini kemudian

dilanjutkan dalam film *Sekawan Limo*, yang melihat budaya Jawa dari perspektif bahasa, nilai hidup, simbol, dan tradisi lokal.

Dalam film *Sekawan Limo*, elemen budaya Jawa dan modernitas dipadukan, pada film ini menunjukkan bahwa tradisi, filosofi, dan prinsip Jawa. Unsur budaya Jawa yang terdapat dalam film *Sekawan Limo* berbentuk penggunaan bahasa yang mana dalam sebagian besar dialog para karakter menggunakan bahasa Jawa dengan dialek ngoko hingga kromo. Sedangkan unsur modernitas yang terdapat dalam film *Sekawan Limo* ini adalah karakter dalam film menunjukkan gaya hidup yang lebih santai dan ekspresif, yang khas anak muda zaman sekarang, sambil mempertahankan adat istiadat lokal dan prinsip-prinsipnya. Dengan memadukan nilai-nilai tradisional dengan modern, yang terlihat pada adegan antara karakter Mbah dengan Bagas tentang malam satu suro, dimana karakter Mbah percaya dengan malam satu suro sedangkan Bagas tidak. Bayu Skak juga dengan cermat menggambarkan bagaimana teknologi dapat membantu tradisi bertahan hidup dan bagaimana generasi muda dapat hidup di dunia modern tanpa melupakan akan budaya mereka.

Film terbaru dari Bayu Skak yang mempresentasikan budaya Jawa dan modern adalah *Sekawan Limo*. Film yang tayang pada bulan Juli tahun 2024 dan disutradarai oleh Bayu Skak. Film ini menghadirkan genre horor komedi, berbeda dari karya-karya sebelumnya yang lebih berfokus pada komedi romantis. *Sekawan Limo* mengangkat dialog dalam bahasa Jawa dan mengusung nilai-nilai budaya Jawa, terutama mitos yang mana dalam rombongan pendaki tidak boleh berjumlah ganjil dan aturan tidak tertulis dalam budaya Jawa. Hal tersebut menjadikan film ini sebagai sarana yang bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memperkenalkan dan memperkuat budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Judul *Sekawan Limo* sendiri berasal dari bahasa Jawa: *Sekawan* berarti empat, dan frasa *Sekawan Limo* merujuk pada “empat dari lima.” Pemilihan judul ini merefleksikan elemen-elemen simbolis dalam cerita, yang berhubungan dengan konsep jumlah anggota rombongan dalam pendakian dan mitos seputar dunia gaib. Inspirasi pembuatan film ini datang dari pengalaman pribadi Bayu Skak yang

mendengarkan Podcast horor saat melakukan perjalanan dari Jakarta ke Malang. Menurut Bayu, kombinasi antara ketegangan di alam terbuka, seperti di gunung, dan mitos lokal menambah daya tarik serta nuansa mistis dalam filmnya.

Film ini merepresentasikan budaya Jawa melalui penggunaan bahasa Jawa yang mendominasi hampir seluruh dialog. Hal ini menambahkan keaslian pada karakter sekaligus memberikan kedalaman cerita yang mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa memperkuat nuansa lokal dan memperkaya unsur budaya dalam film. Film ini juga menggambarkan kekayaan budaya dan mitos khas Jawa Timur. Salah satu contohnya adalah keyakinan masyarakat terhadap hal-hal mistis dan kekuatan gaib, terutama yang berkaitan dengan alam, seperti gunung. Masyarakat dalam film ini digambarkan masih mematuhi pantangan adat, misalnya larangan melakukan aktivitas tertentu pada malam Satu Suro dalam tradisi Jawa. Salah satu contoh pantangannya adalah menghindari kegiatan yang berisiko mendatangkan bahaya, seperti mendaki gunung. Representasi ini memberikan sentuhan lokal yang kuat dan menonjolkan keunikan budaya Jawa Timur dalam narasi film. (Brilio.net, 2024)

Jawa modern adalah konsep yang muncul pada awal abad ke-20 selama masa kolonial Belanda di Jawa dan Indonesia. Konsep ini memengaruhi bentuk dan tema sastra baru, bertepatan dengan perubahan sosial-politik di Indonesia. Jawa modern tidak hanya sebatas pada perubahan dalam sastra, tetapi juga mencakup transformasi budaya Jawa secara keseluruhan, di mana elemen-elemen tradisional digabungkan dengan pengaruh-pengaruh modern untuk menciptakan sesuatu yang relevan dengan konteks zaman sekarang. Sisi batasan modernitas Jawa dalam film *Sekawan Limo* terletak pada penggambaran interaksi atau perpaduan antara tradisi budaya Jawa dengan elemen modern. Contohnya adalah bagaimana karakter dalam film menggunakan campuran bahasa Jawa Ngoko, yang merupakan gaya bahasa kasual dan tradisional, dengan istilah-istilah modern dalam bahasa Inggris seperti “What,” “Dude,” atau “Annoying.” Hal ini mencerminkan upaya mempertahankan elemen budaya lokal (bahasa Jawa) sambil tetap relevan dan beradaptasi dengan pengaruh modernitas atau globalisasi. Dengan kata lain, penggunaan bahasa semacam ini menunjukkan bahwa budaya Jawa tidak terisolasi

tetapi justru mampu berkembang dalam konteks modern tanpa kehilangan identitas dasarnya. Selanjutnya yaitu konflik antara generasi tua dan generasi muda, konflik ini mencerminkan perbedaan pandangan antara generasi tua yang berpegang teguh pada tradisi dan kepercayaan lokal, dengan generasi muda yang lebih skeptis dan cenderung mengadopsi nilai-nilai modern. Contohnya ketika karakter Mbah ingin mempertahankan tradisional, seperti larangan pergi ke gunung pada malam satu suro, yang dianggap sebagai waktu yang sakral atau penuh pantangan dalam budaya Jawa, sementara karakter Bagas tidak percaya pada tradisi malam satu suro tersebut. Hal ini mencerminkan sikap generasi muda yang sering mengutamakan logika atau pemikiran modern.

Melalui film *Sekawan Limo*, Bayu Skak tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menampilkan budaya dan tradisi Jawa dalam konteks modern. Penggunaan mitos lokal dalam alur cerita mencerminkan bagaimana budaya tradisional masih memiliki relevansi dalam kehidupan masa kini. Film ini juga berfungsi sebagai media yang menjembatani perbedaan antarbudaya dengan memperkenalkan elemen budaya Jawa kepada penonton dari latar belakang yang beragam.

Oleh karena itu, penting untuk melihat film tidak hanya sebagai karya sinematografi semata, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan, nilai, dan ideologi kepada penontonnya. Komunikasi dalam film dapat didefinisikan sebagai proses simbolis di mana elemen-elemen audio visual—termasuk dialog, gambar, musik, dan struktur naratif—berfungsi sebagai tanda (sign) untuk membangun makna kepada audiens (Sobur, 2021). Film sebagai media simbolik memungkinkan terjadinya transmisi pesan budaya secara visual dan auditori, sehingga audiens bukan hanya menerima informasi, tetapi juga menginterpretasi nilai-nilai yang tersembunyi (Sobur, 2021).

Penelitian serupa terkait representasi nilai budaya Jawa dalam film juga pernah dilakukan oleh Muhammad Sulthan Tazakka, seorang mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur pada tahun 2020, dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film “Mantan Manten” Karya Farishad

Latjuba)”. Penelitian ini menggambarkan berbagai elemen budaya Jawa melalui visual dan adegan yang menampilkan tradisi adat pernikahan Jawa. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa film dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk melestarikan dan menyampaikan pesan budaya kepada masyarakat.

Penelitian serupa terkait representasi budaya juga dilakukan oleh Rahmah Yani, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh pada tahun 2019, dengan judul “Representasi Budaya Dalam Film Salawaku”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana film “Salawaku” berhasil mempresentasikan budaya Maluku, baik dari aspek budaya benda maupun budaya bukan benda.

Peneliti tertarik untuk meneliti film Sekawan Limo karena di dalam film ini mengangkat tema budaya Jawa dalam konteks modern. Fenomena yang menarik adalah penggunaan simbol-simbol budaya Jawa dalam plot dan karakterisasi, yang memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana budaya ini dipahami dan dihidupkan dalam konteks modern.

Penelitian ini menganalisis simbol-simbol budaya dalam film Sekawan Limo yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes membagi analisis semiotika menjadi dua tingkatan: denotasi (makna langsung) dan konotasi (makna yang lebih dalam atau tersirat). Dalam situasi ini, metode Barthes akan digunakan untuk memahami bagaimana simbol-simbol budaya Jawa dalam film ini memiliki makna konotatif yang luas dan relevan. Studi ini menggunakan analisis semiotik kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimana representasi budaya Jawa dan modern ditampilkan dalam film Sekawan Limo berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi budaya Jawa dan modern dalam film Sekawan Limo dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pedoman atau sumber referensi untuk penelitian terkait representasi yang berdasarkan teori semiotika dalam bidang ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap melalui hasil penelitian ini, dapat memberikan referensi dalam mengangkat dan meneliti budaya lokal Indonesia terutama Jawa secara otentik dan menarik bagi masyarakat luas.